

Unmet Need dan Unsatisfied Demand Pada Penggunaan Alat dan Obat KontrasepsiLamia Diang Mahalia¹⁾¹⁾Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangka Raya, Palangka Raya 73111, IndonesiaCorresponding Author: Lamia Diang Mahalia
E-mail: lamiadiang@gmail.com**INFORMASI ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Submit 11/11/22

Revisi 14/11/22

Diterima 1/12/22

Publikasi 10/12/22

DOI : 10.30587/ijmt.v2i01.4794

Keywords:*unmet need;*
contraceptive medicine;
contraceptive device;
*demand;***Kata Kunci:***unmet need;*
obat kontrasepsi;
alat kontrasepsi;
*permintaan;***ABSTRACT**

One of the efforts to prevent population explosion is to reduce the percentage of unmet need. Data from BKKBN of Central Kalimantan shows that the unmet need in East Kotawaringin has not yet reached the 2020 national target (8.60%). The achievement of the unmet need increase from 10.5% in 2019 to 11.65% in 2020. To reduce the percentage of unmet need, it is necessary to explore the cause of unmet need. This study aims to explore the cause of unmet need and to get an overview of the unsatisfied demand. This study is an observational study with a cross sectional design involving 135 respondents. Data was analyze descriptively. The highest reason why respondents did not use contraceptive devices and medicines (Alokon) was because they still wanted to have children, and afraid with side effects of alokon. Other reasons are prohibited by the husband, the culture prohibits the use of alokon, alokon is not available, and consuming traditional herbal medicine. There are 14.5% of respondents who use alokon not in accordance with their perceived need. The discrepancy between perceived need and demand is predicted to cause acceptors stop using alokon. It is important to consider the issue of side effects of alokon and the suitability between perceived need and demand.

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk mencegah ledakan jumlah penduduk adalah dengan menurunkan persentase *unmet need*. Data Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa *unmet need* di kabupaten Kotawaringin Timur belum mencapai target nasional tahun 2020 yaitu 8,60%, bahkan capaiannya cenderung mengalami peningkatan yaitu 10,5% di tahun 2019 menjadi 11,65% di tahun 2020. Untuk menurunkan persentase *unmet need*, perlu dilakukan eksplorasi penyebab terjadinya *unmet need*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab terjadinya *unmet need* dan untuk mendapatkan gambaran terhadap kejadian *unsatisfied demand* pada penggunaan alokon. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional* yang melibatkan 135 responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Secara umum, alasan mengapa responden tidak menggunakan alokon paling tinggi disebabkan karena masih ingin memiliki anak, dan kedua yaitu takut dengan efek samping alokon, sedangkan alasan lainnya yaitu dilarang suami, budaya melarang penggunaan alokon, alokon tidak tersedia, dan mengkonsumsi jamu tradisional. Terdapat 14,5% responden yang menggunakan alokon tidak sesuai dengan *perceived need*-nya. Ketidakesesuaian antara *perceived need* dan *demand* diprediksi dapat menyebabkan akseptor berhenti menggunakan alokon. Penting khususnya bagi pemerintah untuk mempertimbangkan masalah efek samping alokon dan kesesuaian antara *perceived need* dan *demand*.

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk harus dikendalikan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk mencegah terjadinya ledakan jumlah penduduk. Salah satu caranya yaitu dengan menurunkan persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*). Berdasarkan hasil SKAP 2018, secara nasional persentase *unmet need* sebesar 12%. Capaian ini masih jauh dari target nasional Renstra 2015-2019 yang telah ditetapkan untuk tahun 2018 yaitu sebesar 10,14%. Hal ini berlanjut hingga tahun 2019 dimana persentase *unmet need* nasional mengalami peningkatan menjadi 12,1% (BKKBN, 2018a; BKKBN, 2019).

Tingginya *unmet need* tidak hanya terjadi di tingkat nasional namun juga terjadi di tingkat provinsi. Berdasarkan data dari Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah, *unmet need* di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2020 (11,88%) mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 (12,4%). Namun demikian, capaian ini masih jauh dari target nasional untuk tahun 2020 yaitu 8,60%. Hal serupa juga terjadi di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur. *Unmet need* di kabupaten ini belum memenuhi target nasional, bahkan capaiannya cenderung mengalami peningkatan yaitu 10,5% di tahun 2019 menjadi 11,65% di tahun 2020.

Untuk dapat menurunkan angka *unmet need*, terlebih dahulu perlu diketahui hal apa saja yang dapat menjadi penyebab terjadinya *unmet need*. Penyebabnya dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya aspek suku, budaya, *perceived need-demand*, dan manajemen logistik alat dan obat kontrasepsi (alokon). Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa tingginya *unmet need* dapat disebabkan karena tidak tersedianya alokon yang dibutuhkan, jenis kontrasepsi yang tersedia tidak sesuai dengan yang diinginkan, tidak terjangkaunya pelayanan, hambatan akses sosial dan akses informasi, serta nilai budaya yang dianut masyarakat setempat (Handayani, *et al.*, 2012; Sarlis,

2019; Fahrunnisa & Meilinda, 2015; Setiadi & Iswanto, 2015; Saputra & Novianti, 2020; Qomariah, *et al.*, 2020; Rizali, *et al.*, 2013).

Pemerintah sebagai penyedia layanan kontrasepsi bertanggung jawab dan dituntut untuk dapat menyediakan alokon yang dibutuhkan akseptor dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan, penyediaan, dan keinginan masyarakat serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi penggunaan alokon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hal-hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya *unmet need* ditinjau dari aspek suku, budaya, *perceived need-demand*, dan manajemen logistik alokon, serta untuk mendapatkan gambaran terhadap kejadian *unsatisfied demand* pada penggunaan alokon. Hasil analisis ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi untuk menurunkan persentase *unmet need* di Indonesia.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kotawaringin Timur pada bulan September-Oktober 2021. Jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional* yang melibatkan 135 responden. Populasi penelitian adalah wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kotawaringin Timur yang berasal dari Suku Dayak, Jawa, dan Madura, baik akseptor KB maupun non akseptor KB. Sampel penelitian adalah sebagian dari Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kotawaringin Timur yang menjadi akseptor KB (IUD, implan, suntik, pil) maupun yang tidak menjadi akseptor KB yang berasal dari suku Dayak, Jawa, dan Madura.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: 1) Wanita PUS, 2) Usia 15-49 tahun, 3) Menggunakan salah satu jenis alokon yaitu IUD, implan, pil, suntik yang didapat dari Puskesmas, atau wanita PUS yang tidak menggunakan alokon, 4) Berasal dari suku Dayak, Jawa, dan Madura. Teknik sampling

menggunakan *multistage sampling* yang terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menentukan kabupaten di Kalimantan Tengah yang memiliki budaya berbeda.
2. Mengidentifikasi dan menentukan PUS yang diteliti berdasarkan wilayah kerja Puskesmas penelitian.
3. Mengidentifikasi dan menentukan desa/kelurahan berdasarkan budayanya.
4. Menentukan besar sampel dari masing-masing desa/kelurahan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan analisis distribusi frekuensi. Sebelum mengisi kuesioner, responden diminta untuk mengisi format persetujuan (*informed consent*) yang selanjutnya dimohon untuk menandatangani format persetujuan. Penelitian ini sudah

mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 135 wanita PUS sebagai responden yang berasal dari 3 suku berbeda. Dari keseluruhan responden yang mengisi kuesioner, terdapat 96 responden yang sedang menggunakan alokon dan 39 responden yang tidak menggunakan alokon. Dari ke-39 responden yang tidak menggunakan alokon diperoleh informasi mengenai hal-hal apa saja yang menjadi alasan mengapa seorang wanita PUS tidak menggunakan alokon. Adapun alasan wanita PUS tidak menggunakan alokon tertuang pada tabel 1.

Tabel 1. Alasan Responden Tidak Menggunakan Alokon di Wilayah Budaya Suku A, B, dan C di Kotawaringin Timur

| Alasan tidak menggunakan alokon | Suku A | | Suku B | | Suku C | | Total | |
|--------------------------------------|-----------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| 1. Masih ingin memiliki anak | 4 | 34 | 6 | 43 | 8 | 61 | 18 | 47 |
| 2. Takut efek samping | 6 | 50 | 5 | 36 | 3 | 23 | 14 | 36 |
| 3. Dilarang suami | 0 | 0 | 1 | 7 | 1 | 8 | 2 | 5 |
| 4. Budaya melarang penggunaan alokon | 1 | 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 5. Alokon tidak tersedia | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 8 | 1 | 2 |
| 6. Mengonsumsi jamu tradisional | 1 | 8 | 2 | 14 | 0 | 0 | 3 | 8 |
| Total | 12 | 100 | 14 | 100 | 13 | 100 | 39 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden Suku B dan C yang tidak menggunakan alokon paling banyak disebabkan karena masih ingin memiliki anak. Pada Suku A, responden yang tidak menggunakan alokon paling banyak disebabkan karena takut dengan efek samping alokon. Dapat disimpulkan bahwa secara umum alasan mengapa responden tidak menggunakan alokon paling tinggi disebabkan karena masih ingin memiliki anak, dimana alasan ini merupakan alasan yang bersifat normatif. Yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah adalah alasan terbanyak kedua, yaitu takut dengan efek samping alokon.

Berlanjut pada responden yang menggunakan alokon, diketahui bahwa tidak semua *perceived need* sesuai dengan *demand*-nya sebagaimana disajikan dalam tabel 2. Selain itu, data pada tabel 2 menunjukkan *perceived need* dan *demand* alokon per kelompok suku tidak ada perbedaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Djohan (2011) bahwa jika perbedaan sel tabel dalam kategori yang sama (dalam baris atau kolom yang sama), yang mana nilai perbedaan persentase antar nilai sel < 20%, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna.

Tabel 2. *Perceived Need vs Demand* Masing-Masing Jenis Alat dan Obat Kontrasepsi di Wilayah Budaya Suku A, B, dan C di Kabupaten Kotawaringin Timur Pada Bulan September - Oktober 2021

| Jenis Alokon | Suku A | | Suku B | | Suku C | | Total | |
|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | <i>P.Need</i> | <i>Demand</i> | <i>P.Need</i> | <i>Demand</i> | <i>P.Need</i> | <i>Demand</i> | <i>P.Need</i> | <i>Demand</i> |
| IUD | 8 (25%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 4 (12%) | 8 (25%) | 20 (21%) | 24 (25%) |
| Implan | 9 (28%) | 8 (25%) | 10 (31,3%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 27 (28%) | 24 (25%) |
| Suntikan | 8 (25%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 12 (38%) | 8 (25%) | 28 (29%) | 24 (25%) |
| Pil | 7 (22%) | 8 (25%) | 6 (18,8%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 8 (25%) | 21 (22%) | 24 (25%) |
| Total | 32 (100%) | 32 (100%) | 32 (100%) | 32 (100%) | 32 (100%) | 32 (100%) | 96 (100%) | 96 (100%) |

Sumber: Data Primer, 2021

Meskipun tidak ada perbedaan yang bermakna antara ketiga suku tersebut, dari tabel 2 dapat dikaji informasi lebih lanjut bahwa ketidaksesuaian antara *perceived need*

dan *demand* baik pada suku A, B, dan C dapat menimbulkan *unsatisfied demand* sebagaimana yang dituangkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Satisfied Demand* Pada Responden Yang Menggunakan Alokon di Wilayah Budaya Suku A, B, dan C di Kabupaten Kotawaringin Timur Pada Bulan September - Oktober 2021

| <i>Satisfied/Unsatisfied Demand</i> | Suku A | | Suku B | | Suku C | | Total | |
|-------------------------------------|--------|-----|--------|------|--------|-----|-------|------|
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| <i>Satisfied</i> | 30 | 94 | 28 | 87,5 | 24 | 75 | 82 | 85,5 |
| <i>Unsatisfied</i> | 2 | 6 | 4 | 12,5 | 8 | 25 | 14 | 14,5 |
| Total | 32 | 100 | 32 | 100 | 32 | 100 | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa *unsatisfied demand* dapat terjadi baik pada suku A, B, dan C. dikatakan *unsatisfied demand* jika jenis alokon yang digunakan akseptor tidak sesuai dengan jenis alokon yang dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Secara umum, di antara wanita kawin yang bukan peserta KB, 49% menyatakan keinginannya untuk ber-KB di masa mendatang dan 51% menyatakan tidak ingin ber-KB. Alasan tidak ingin menggunakan alat/cara KB yang paling banyak dikemukakan adalah yang berkaitan dengan kesuburan, seperti menopause dan keinginan untuk memiliki banyak anak. Selain itu juga disebabkan karena kekhawatiran akan efek samping, masalah kesehatan, kurangnya akses, rasa tidak nyaman, kurangnya pengetahuan terhadap alat/cara KB dan ketidaktahuan mengenai sumber untuk mendapatkan informasi tentang

alat/cara KB (BKKBN, 2013; BKKBN, 2018b; BKKBN, 2019).

Hasil temuan yang menunjukkan bahwa takut dengan efek samping alokon merupakan hal yang patut menjadi perhatian pemerintah ternyata sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Hambatan dalam penggunaan alokon antara lain disebabkan karena takut efek samping. Keikutsertaan seseorang dalam ber-KB dapat dipengaruhi oleh efek samping alokon (Pratiwi & Basuki, 2014).

Hasil temuan selanjutnya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara variasi budaya suku A, B, dan C dengan kesesuaian antara *perceived need* dan *demand* didukung oleh pernyataan Bourdieu bahwa tidak ada yang secara signifikan lebih baik tentang satu jenis budaya daripada yang lain. Modal budaya melibatkan pola konsumsi dan gaya hidup. Contohnya adalah makanan apa yang mereka pilih untuk dimakan, dan pakaian apa yang mereka pilih untuk dipakai (Haralambos, *et al.*, 2013).

Menurut Cullis dan West (1979), *perceived need* atau *felt need* merupakan kebutuhan yang dirasakan dan timbul apabila individu menginginkan pelayanan kesehatan. *Demand* adalah pemenuhan kebutuhan, dimana *demand* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu alokon yang digunakan responden saat penelitian. *Perceived need* wanita PUS terhadap alokon akan memunculkan *demand*. *Demand* alokon merupakan pemenuhan kebutuhan. Ketika Wanita PUS merasakan adanya kebutuhan ber-KB, mereka akan termotivasi untuk melakukan tindakan guna memenuhi kebutuhannya itu. Tidak terpenuhinya kebutuhan sebagaimana yang diinginkan akseptor akan menimbulkan *unsatisfied demand*.

Kesesuaian antara *perceived need* dan *demand* berpengaruh pada keberlangsungan penggunaan alokon. Jika semua pilihan alokon tersedia di pelayanan kesehatan sesuai dengan pilihan dan kebutuhan akseptor, maka mereka cenderung akan menggunakan alokon. Semakin tersedia suatu alokon maka akseptor akan cenderung menggunakan alokon. Keikutsertaan seseorang dalam ber-KB dipengaruhi oleh adanya pelayanan kontrasepsi yang dapat diperoleh secara mudah dan terjangkau dalam artian alokon tersedia dalam berbagai metode sesuai dengan keinginan dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat (Saputra & Novianti, 2020; Qomariah, *et al.*, 2020; Rizali, *et al.*, 2013).

Menurut Listyaningsih (2016), kondisi *unmet need* mengisyaratkan keinginan PUS terhadap suatu jenis alokon yang tidak tersedia sehingga mereka mengambil keputusan tidak menggunakan alat atau metode kontrasepsi. Kemungkinan terjadinya *unmet need* adalah penggunaan alokon oleh PUS yang tidak sesuai dengan keinginannya. Di sisi lain, pemberi layanan memiliki keterbatasan dalam menyediakan alokon yang

dibutuhkan, dan tidak memiliki banyak waktu untuk menghimpun data kebutuhan jenis alokon yang diinginkan masyarakat.

Bentuk layanan KB yang diberikan oleh pemberi layanan bukan sekadar menyediakan alokon, tetapi memperhatikan kebutuhan sosial dan kesehatan calon akseptor. Keputusan PUS dalam pemilihan kontrasepsi mempertimbangkan keefektifan metode, mengetahui kelebihan dan kelemahan metode, cara pemakaian alat kontrasepsi, tanda-tanda efek samping kontrasepsi dan cara mengatasi efek samping alat kontrasepsi. Kebutuhan alokon yang tidak terpenuhi dapat digunakan untuk mengevaluasi program KB. Pemerintah harus memiliki data tentang kebutuhan kontrasepsi yang diinginkan oleh PUS (Listyaningsih, *et al.*, 2016).

SIMPULAN

Masih ingin memiliki anak, takut efek samping, dilarang suami, budaya melarang penggunaan alokon, alokon tidak tersedia, dan mengonsumsi jamu tradisional merupakan beberapa alasan mengapa wanita PUS tidak menggunakan alokon. Ketidakesesuaian antara *perceived need* dan *demand* alokon diprediksi dapat menjadi penyebab berhentinya wanita PUS menggunakan alokon. Keseluruhan hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian bagi pemerintah dimana hasil temuan ini dapat digunakan untuk memprediksi penyebab terjadinya *unmet need* ber-KB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia selaku pemberi dana penelitian, serta petugas PLKB Kotawaringin Timur dan para enumerator yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan informasi.

BKKBN (2018a) *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga Tahun 2018*. Jakarta: BKKBN.

BKKBN (2018b) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: BKKBN.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: BKKBN.

- BKKBN (2019) *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga Tahun 2019*. Jakarta: BKKBN.
- Haralambos M, Holborn M, Chapman S, et al (2013) *Sociology: Themes and Perspectives*. London: Harper Collins.
- Listyaningsih, U, Sumini dan Satiti S (2016) Unmet Need: Konsep yang Masih Perlu Diperdebatkan. *Populasi*, 24(1), 72-90. <https://doi.org/10.22146/jp.23696>
- Pratiwi, NL dan Basuki H (2014) Health Seeking Behaviour dan Aksesibilitas Pelayanan Keluarga Berencana di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 45-53.
- Qomariah S, Sartika W, dan Nurmaliza (2020) Hubungan Antara Ketersediaan Alat Kontrasepsi Dengan Penggunaan KB Suntik. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 25-30. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v7i1.618>
- Rizali MI, Ikhsan M, dan Salmah U (2013) Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makasar. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(3). 176-183. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v9i3.467>
- Saputra A dan Novianti L (2020) Hubungan Ketersediaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multisciences*, 10(2), 89-96. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v10i02.290>
- Setiadi dan Iswanto L (2015) Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Istri dalam Keluarga. *Populasi*, 23(1), 20-35. <https://doi.org/10.22146/jp.8561>